BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan mengenai penelitian ini, serta studi literature, dokumen atau arsip yang mendukung, yang telah dilakukan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu adalah referensi referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain :

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu yang Sejenis

NAMA (Tahun)	Mohammad Sofyan	Bena Cindiana Mega Dwita	Elvi Susanti	Perbedaan
	2014	2014	2015	
Perguruan Tinggi	**UNIVERSITAS TELKOM BANDUNG**	**UNIKOM**	**UNIVERSITAS RIAU**	Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh UNIKOM dan universitas lain, seperti Universitas Telkom Bandung dan Universitas

				Riau
Judul	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur	Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan	Dua penelitian terdahulu dengan kajian yang sama yaitu aktivitas komunikasi dan komunikasi ritual
Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori substantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik	Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yaitu dengan metode dan teori yang sama. Objek yang berbeda akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula
Maksud Penelitian	Untuk menjabarkan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali, maka fokus masalah tersebut peneliti bagi menjadi beberapa sub masalah mikro yaitu,	Untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur. Untuk	Untuk menguraikan secara mendalam tentang Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan. Untuk menggambarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah	Dari ketiga penelitian terdahulu mempunyai tujuan untuk menguraikan dan menjabarkan dari objek yang diteliti dengan membaginya ke dalam sub masalah mikro

	situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara pernikahan Hindu-Bali.	menjabarkan fokus penelitian, maka peneliti membagi menjadi kedalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur di Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik	mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan.	
Kesimpulan	Aktivitas Komunikasi Upacara Pernikahan Hindu-Bali merupakan suatu kebiasaan adat yang berlangsung saat pernikahan dari pasangan yang berbeda agama, tetapi sudah dianggap sah karena salah satu pasangan non-Hindu telah di sahkan secara	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada Pernikahan Adat Jawa Timur Di Kecamatan Kedamean ini masih mengikuti kebudayaan Jawa dengan kalendernya, bahasa yang	Acara tujuh bulanan adalah pelaksanaan yang dilakukan pada kehamilan ke tujuh bulan untuk anak pertama, hal ini dilakukan karena dalam kandungan yang ketujuh bulan sudah ditiupkannya ruh kepada anak yang di kandung oleh seorang ibu. Begitu juga	Pada penelitian Upacara Pernikahan Hindu-Bali yang berbeda agama, dianggap sah karena salah satu non Hindu telah masuk Hindu, pada Upacara Temanten masih mengikuti kebudayaan jawa, dan pada

	agama untuk memeluk agama Hindu dengan ikhlas dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak luar.	digunakan bahasa Jawa dan campuran, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi ekspresif dan instrumental. Saran dari penelitian ini adalah agar kebudayaan pernikahan ini bisa tetap terjaga kelestarianny a di masyarakat dengan cara mengadakan prosesi yang berlangsung seperti adanya acara panggih temanten yang sesuai Kebudayaan Gresik.	dilakukannya acara tujuh bulanan hanya untuk anak pertama saja karena, sebuh ucapan rasa syukur yang mendalam bagi sebuah keluarga baru.	penelitian tujuh bulanan merupakan ungkapan rasa syukur sebagai keluarga baru

Sumber : Peneliti, 2017

2.1.2. Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Kehidupan manusia tak luput akan sosialisasi karena manusia adalah mahluk sosial, dan membahas ilmu komunikasi maka sangatlah makro didalamnya.

> Ilmu Komunikasi sifatnya interdisipliner atau multidisipliner, ini disebabkan oleh objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu lainnya, terutama termasuk kedalam ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan (dalam Effendy, 2013:3).

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari para ahli terkemuka.

2.1.2.1. Defini Ilmu Komunikasi

Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut "definisi berorientasi sumber" (source-oriented-definition). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (intentional act) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Kata atau istilah komunikasi (Bahasa Inggris *communication*) berasal dari bahasa Latin *communicates* atau *communication* atau *cummunicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dengan demikian, kata komunikasi mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan (dalam Riswandi, 2009:1).

> Kata komunikasi kata *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (dalam Mulyana, 2013:46)

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam bentuk pikirannya/atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Melalui komunikasi seseorang dapat membuat dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Melalui komunikasi seseorang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain. Adapun pendapat para ahli tentang pengertian Komunikasi sebagai berikut.

a. Bernard Barelson & Garry A. Steiner

Komunikasi adalah proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, angka, dan sebagainya.

b. Theodore M. Newcomb

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.

c. Everett M. Rogers

Proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

d. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

e. Raymond Ross

Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

f. Harold Lasswell

menjelaskan bahwa "(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana.

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*komunikator,source,sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*komunikan,receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.2.2. Proses Komunikasi

Effendy mengemukakan proses komunikasi, terdiri atas dua tahap. meliputi proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. (dalam Mondry, 2008: 3).

1. Proses komunikasi secara primer, merupakan proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, kial *(gesture),* gambar, warna, dan sebagainya. Syaratnya secara langsung dapat "menterjemahkan" pikiran atau perasan komunikator kepada komunikan.

   Bahasa merupakan sarana yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena hanya dengan bahasa (lisan atau tulisan) kita

mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain, baik yang berbentuk ide, informasi atau opini bisa dalam bentuk konkret ataupun abstrak. Hal itu bukan hanya suatu hal atau peristiwa yang sedang terjadi sekarang, tetapi juga pada masa lalu atau waktu yang akan datang.

Kial (*gesture*) memang dapat "menerjemahkan" pikiran seseorang sehingga terekspresi secara fisik, tetapi menggapaikan tangan atau memainkan jemari, mengedipkan mata atau menggerakan anggota tubuh lainya hanya dapat mengkomunikasikan hal–hal tertentu saja (sangat terbatas).Demikian pula dengan isyarat yang menggunakan alat, seperti bedug, kentongan, sirine, dan lain–lain, juga warna yang memiliki makna tertentu. Kedua lambang (isyarat dan warna) tersebut sangat terbatas kemampuanya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Proses komunikasi sekunder, merupakan proses penyampain pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan media kedua dalam berkomunikasi karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dalam jumlah yang banyak. Sarana yang sering dikemukakan untuk komunikasi sekunder sebagai media kedua tersebut, antara lain surat, telepon, faksimili, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain–lain.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

a. *Sender:* Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
b. *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
c. *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
d. *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
e. *Decoding*: Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
f. *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
g. *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
h. *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
i. *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.1.2.3. Fungsi komunikasi

William I. Gorden mengemukakan mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan (dalam Mulyana, 2013:5).

1. **Fungsi Komunikasi Sosial**

   Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis.Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri.Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. **Fungsi Komunikasi Ekspresif**

   Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal.

3. **Fungsi Komunikasi Ritual**

   Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif.Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam

acara tersebut orang mengucapakan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi-fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat menonjol dan mendominasi.

2.1.2.4. Tujuan Komunikasi

Pace, Peterson, dan Burnett menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a. *To secure understanding*,
b. *To establish acceptance*,
c. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mnegerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance).* Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action).*

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri,

memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yangmelibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain (dalam Mulyana, 2013:4).

Rudolf F Vederber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan,yakni mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu (dalam Mulyana, 2013:5).

2.1.2.5. Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Jenis komunikasi terdiri dari:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah simbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih dengan menggunakan usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dalam menggunakan bahasa yang dapat di mengerti karena bahasa merupakan sebagai suatu sistem kode verbal.

Menurut Larry L. Barker, bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan, interaksi, dan transmisi informasi (dalam Mulyana, 2013:266)

1) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2) Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

2. Komunikasi Non Verbal

Bahasa non verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. Selain itu juga, penggunaan bahasa non verbal dapat melalui kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan penggunaan simbol-simbol.

> Larry dan Richard mengemukakan komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang

> mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (dalam Mulyana, 2013:343).

Definisi tersebut mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal terdiri dari tujuh macam yaitu:

a) Komunikasi visual
b) Komunikasi sentuhan
c) Komunikasi gerakan tubuh
d) Komunikasi lingkungan
e) Komunikasi penciuman
f) Komunikasi penampilan
g) Komunikasi citrasa

2.1.2.6. Bentuk Komunikasi

Adapun bentuk–bentuk komunikasi adalah sebagai berikut :

1. **Komunikasi Personal (*Personal Communication*).**

   Terdiri dari komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*) dan komunikasi antarpersona (*interpersonal Communication*).

2. **Komunikasi Kelompok (*Group Communication*).**

   Pertama dalam bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) seperti : ceramah (*lecture*), diskusi panel (*panel discussion*), simposium (*symposium*), forum, seminar, dan curah saran

(*brainstorming*). Kedua, komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*).

3. **Komunikasi Massa (*Mass Communication*)**

   Misalnya : pers, radio, televisi, dan film.

4. **Komunikasi Medio (*Medio Communication*)**

   Misalnya : surat, telepon, pamflet, poster, dan spanduk.

Berdasarkan sudut pandang DeVito & Wayne, mengklasifikasikan tujuh tipe atau bentuk komunikasi, yaitu : (dalam Cangara, 2005:21).

1. **Komunikasi Intrapersonal (Komunikasi Dengan Diri Sendiri)**

   Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. (dalam Cangara, 2005:30).

2. **Komunikasi Interpersonal (Komunikasi Antarpribadi)**

   Komunikasi antapribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (dalam Mulyana, 2003:73).

3. **Komunikasi Kelompok Kecil**

   Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara tiga orang atau lebih anggota kelompok

yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. (dalam Cangara, 2005:30).

4. Komunikasi Publik

Komunikasi publik (*public communication*) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut juga pidato, ceramah atau kuliah umum. (dalam Mulyana, 2003:74).

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. komunikasi organisasi juga didefinisikan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung (dalam Mulyana, 2003:75).

6. Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya atau antarbudaya yaitu komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, bisa beda secara ras, etnik atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini.

7. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau eletronik (televisi, radio), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang

tersebar di banyak tempat, ananonim dan heterogen (dalam Mulyana, 2003:75).

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Bila orang awam berfikir tentang budaya, biasanya mereka berfikir tentang cara-cara orang berpakaian, kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktekkan. Tanpa menggunakan definisi yang komprehensif, kita dapat mengakui bahwa hal di atas merupakan aspek budaya, tapi definisi tersebut belum menyeluruh, baik dilihat dari sudut teori maupun dari sudut praktek.

Kata "budaya" berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi,* yang berarti "budi" atau *"kaal".* Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal". Istilah *culture,* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata *"colere"* yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam".

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

2.1.4. Tinjauan Tentang Upacara Adat

Berbicara mengenai upacara adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki suatu adat istiadat yang harus dapat dipertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat di daerah tertentu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertahankan sampai seterusnya. Pengertian upacara adat itu sendiri adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat-istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat yang ada di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu daerah, yang memiliki aturan dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapat sanksi.

2.1.5. Tinjauan Tentang *Mitoni* di Desa Layansari

Layansari adalah sebuah desa di kecamatan Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Sebuah desa di sebelah barat kota cilacap, memiliki areal persawahan yang luas, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi, dan sebagian kecilnya petani sayuran. Letak geografis inilah yang membuat warga Layansari tetap menjalani upacara ritual di desa, karena warga percaya jika

upacara ritual dapat mendatangkan keselamatan bagi warga. Desa Layansari yang sebagian besar warganya bekerja sebagai petani membuat banyak warga memilih untuk tetap tinggal di desa daripada merantau ke kota besar untuk bekerja, sehingga warga yang berada di desa tidak tersentuh dan terpengaruh oleh dunia yang *modern*. Hal itu lah yang membuat warga Layansari selalu melaksanakan ritual untuk memohon keselamatan.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, selamatan tujuh bulanan atau *mitoni* merupakan rangkaian siklus hidup yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Jawa. Upacara *mitoni* ini merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan ketujuh pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan (dalam Yana, 2012: 50).

2.1.6. Tinjauan Tentang Keselamatan Ibu dan Anak

Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Upacara selamatan termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan selamatan menjadi tradisi hampir seluruh pedusunan di Jawa. Bahkan ada yang menyakini bahwa selamatan merupakan syarat spiritual yang wajib dan jika dilanggar akan mendapatkan ketidakberkahan atau kecelakaan (dalam Purwadi, 2005: 22).

Kehidupan ibu hamil diatur dengan sebuah tatacara dan upacara yang sedapat mungkin dipatuhi oleh ibu yang mengandung dan suaminya. Ibu hamil harus memperhatikan larangan dan pantangan demi keselamatan bayi dan dirinya.

Sang suami atau keluarga mengadakan selamatan dan sesaji, demi keselamatan mereka, tatacara selamatan (*wilujengan*) dilakukan sejak kandungan. Selamatan kehamilan yang masih dilakukan diantaranya adalah selamatan *mitoni* (tujuh bulan kehamilan). Bayi pada usia ini sudah dalam posisi siap dilahirkan dengan posisi kepala dibawah, pada usia tujuh bulan bayi telah dituakan usianya dan dianggap normal, sehingga bayi dalam kandungan tujuh bulan biasanya lahir dengan selamat. Tujuan diadakan selamatan tersebut adalah untuk mendapatkan keselamatan selama kehamilan dan sebagai rasa syukur. Selain bersyukur pada Tuhan, juga dimaksudkan untuk mohon doa dan berbagi rasa bahagia pada saudara, sahabat, dan tetangga.

2.1.7. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.7.1. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan (dalam Mulyana, 2011:50).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk

mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (dalam Mulyana, 2005:51).

Rakhmat (2011:12) mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti.

Devito mengungkapan simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (dalam Mulyana, 2011:51).

2.1.8. Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan. Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, kangen dan berbagai macam perasaan lainnya. Kaitannya dengan dunia bisnis, komunikasi

non verbal bisa membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan. Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, symbol-simbol, pakaian sergam, warna dan intonasi suara.

2.1.8.1. Definisi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (dalam Mulyana, 2007 : 77).

2.1.8.2. Jenis-jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam (dalam Mulyana, 2007 : 78).

Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal (dalam Mulyana, 2007 : 78). Sebagai berikut :

1. Bahasa :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan

c. Postur tubuh dan posisi kaki

d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

2. Sentuhan
3. Parabahasa
4. Penampilan fisik :
    a. Busana
    b. Karakteristik fisik
5. Bau-bauan
6. Orientasi ruang dan jarak pribadi
    a. Ruang pribadi dan ruang publik
    b. Posisi duduk dan pengaturan ruangan
7. Konsep waktu
8. Diam
9. Arna
10. Artefak

2.1.8.3. Klasifikasi Pesan Non Verbal

Rakhmat (2011:20) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

1. Pesan kinesik

Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, pesan postural terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan.

a. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad. Leathers menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:
    - Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk
    - Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan
    - Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi
    - Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.
b. Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna.
c. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:
    - *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah

yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif

- *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah
- *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif. Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

2. **Pesan Proksemik**

   Pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

3. **Pesan Artifaktual**

   Pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

4. **Pesan Paralinguistik**

   Pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti

yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.

5. **Pesan sentuhan dan Bau-Bauan**

- Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian.
- Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi "tidak menggunakan kata" dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

2.1.8.4. **Fungsi Pesan Non Verbal**

Knapp (2011:20) menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.

2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

Sementara itu, Leathers menyebutkan enam alasan mengapa pesan verbal sangat signifikan (dalam Mulyana, 2006:12).

a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatamuka, kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada gilirannya orang lainpun lebih banya ’membaca’ pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan noverbal ketimbang pesan verbal.

c. Pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi, dan kerancuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.

d. Pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memeperjelas maksud dan makna pesan. Diatas telah kita paparkan pesan verbal mempunyai fungsi repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.

e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal selalu terdapat redundansi, repetisi, ambiguity, dan abtraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.

f. Pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara tidak langsung. Sugesti ini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (tersirat).

2.1.9. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas Komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak

pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif.

Dalam Etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Sehingga proses atau peristiwa komunikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi, etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain. Karena etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipenuhi oleh sosiokultural lingkungan tempat komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultular dari partisipan komunikasinya.

Hymes mengungkapkan untuk mendeskripsikan dan menganalisi aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi (dalam Kuswarno, 2008:41).

Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (dalam Ibrahim, 1994:36).

   Situasi komunikatif merupakan perluasan dari situasi tutur, namun situasi tutur tidaklah murni komunikatif, situasi ini bisa terdiri dari peristiwa

komunikatif maupun peristiwa yang bukan komunikatif. Situasi bahasa tidak dengan sendirinya terpengaruh oleh kaidah-kaidah berbicara, tetapi bisa diacu dengan menggunakan kaidah-kaidah berbicara itu sebagai konteks.

2. Peritiwa Komunikatif atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh. Analisi peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
    a. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scane adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.
    b. *Participants*, partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori social yang berhubungan dengannya.
    c. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.

d. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah isi pesan, apa yang dikomunikasikan.

e. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan focus referensi.

f. *Norm of Interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

g. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre, mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah , dan pesan-pesan komersial.

3. Tindak Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (dalam Kuswarno, 2008:41).

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Sebaliknya yang dinamakan aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula.

Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang (dalam Kuswarno, 2008:42).

2.1.10. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari *antropologi linguistic* yang dipahami dalam konteks komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi (dalam Kuswarno, 2008:5).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Dalam etnografi komunikasi terdapat unsur bahasa yang tidak bisa tepisahkan dalam kajian kebudayaan tersebut. Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna

tertentu. Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interkasi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi psikologi, sosiologi, linguistic, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode-kode budaya dan ritual.

> Engkus Kuswarno (2008:10), "Etnografi komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang sirkuler dan dipengaruhi oleh sosiokultular lingkungan tempat komunikasi tersebut berlangsung, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi melibatkan aspek-aspek sosial dan kultural dari partisipan komunikasinya".

Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistik sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus. Singkatnya, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural (dalam Kuswarno 2011:13).

2.1.11. Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Interaksi simbolik dalam pembahasannya menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan (dalam Mulyana, 2006:70).

Pada dasarnya teori interaksi simbolik termasuk dalam wilayah psikologi sosial yang mengkaji bagaimana dinamika psikis individu dalam berintegrasi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, kajian awal tentang teori ini harus dimulai dengan teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead. Diri (*self*) dalam konsep diri dalam pandangan Mead adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain, atau dalam pemaknaan lain, diri sendiri (*the self*) juga merupakan "obyek sosial" yang kita bagi dengan orang lain, atau dalam suatu interaksi Dengan demikian, konsep diri setiap individu sangat ditentukan oleh bagaimana orang lain menilai dirinya saat berinteraksi (dalam Mulyana, 2006:73).

Cooley mengatakan bahwa konsep diri individu secara signifikan ditentukan oleh apa yang ia pikirkan tentang pikiran orang lain mengenai dirinya. Sebagai konsekuensi dari kehidupan sosial maka konsep diri seseorang selalu berubah dari satu kelompok ke kelompok yang lain, di mana pengaruh kelompok sangat kental bagi interpretasi diri seseorang. Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia menjadi obyek bagi dirinya. Dalam membentuk tindakan, manusia melakukan

dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian, manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dalam dirinya (dalam Mulyana, 2006:74).

Sebagai hasil dari interaksi internal di atas maka akan menghasilkan tindakan. Sebelum bertindak manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah laku, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya sendiri dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal ini, Mead menyimpulkan bahwa manusia dipandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-hak terhadap obyek yang ia modifikasikan. Tindakan dipandang sebagai tingkah laku yang dibentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang didapat dari dalam dirinya (dalam Mulyana, 2006:70).

Interaksi dalam pandangan Mead dapat dibedakan antara interaksi non-simbolik dan interaksi simbolik. Interaksi non-simbolik berlangsung pada saat manusia merespon secara langsung tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerakan badan, ekspresi, dan nada suara. Sedangkan interaksi simbolik dilakukan manusia dengan menginterpretasikan masing-masing tindakan dan isyarat (simbol) orang lain berdasarkan hasil interpretasi yang dilakukan oleh dirinya. Interaksi simbolik merupakan proses formatif yang menjadi hak setiap individu, yang menjangkau bentuk-bentuk umum hubungan manusia secara luas (dalam Mulyana, 2006:70).

Teori interaksi simbolik dibangun berdasarkan premis-premis sebagai berikut (dalam Mulyana, 2006: 71-72) :

1. Individu merespon suatu situasi simbolik
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karenanya makna tidak melekat pada obyek, melainkan diorganisasikan melalui penggunaan bahasa, karena manusia mampu memaknai sesuatu, teknik pemaknaan itu sendiri oleh manusia bersifat arbitrer (sembarang), dimana segala sesuatu bisa menjadi simbol, sehingga tidak ada hubungan logis antara nama atau simbol dengan obyek yang dirujuknya
3. Makna yang diinterpretasikan oleh individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan terjadinya perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Hal ini dimungkinkan karena manusia dapat berkomunikasi dengan dirinya.

Ritzer memformulasikan tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, (dalam Mulyana, 2006:73) :

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia
5. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan

mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya

6. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya.

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi, dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini Bormann mengatakan bahwa manusia adalah *symbol-users* yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling* (dongeng). Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

2.2. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini sebagai dasar pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut :

2.2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pikir merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pikir memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Aktivitas adalah perilaku yang menampak (*Overt Behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*Inert Behavior*), demikian pula aktivitas. Sedangkan aktivitas komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal maupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi maka harus memahami budaya.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengungkap peran pelaksanaan *mitoni* sebagai upaya dalam memohon keselamatan bagi ibu dan anak, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif. Mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian

yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dihadapi.

Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan sumber prosedur peneliitian yang menghasilkan data deskritif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Penelitian kualitatif di lakukan dalam kondisi dan persifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memilki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu unttuk bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif di gunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan (dalam Moleong, 2007:3).

Penelitian Etnografi (budaya) merupakan metode penelitian yang banyak di lakukan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat primitif dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat, berperilaku, bersosial.

Teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dipakai sebagai teori pendukung untuk memahami makna dari simbol-simbol yang disampaikan melalui Acara *Mitoni* sebagai aktivitas komunikasi, dimana representasi

dari asumsi teori dalam penelitian ini difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis yaitu:

1. Situasi simbolik, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia).
2. Produk interaksi sosial, makna adalah produk interaksi sosial yang tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan Bahasa.
3. Interpretasi, menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan. Dalam proses ini, individu mengantisipasi reaksi orang lain, mencari alternatif atau tindakan yang akan dilakukan. Individu membayangkan bagaimana orang lain akan merespon ucapan atau tindakan mereka. Proses pengambilan-peran tertutup (*covert role taking*) itu penting, meskipun hal itu tidak teramati. Oleh karena itu, kaum interaksionis simbolik mengakui adanya tindakan tindakan tertutup dan tindakan terbuka, menganggap tindakan terbuka sebagai kelanjutan dari tindakan tertutup. (dalam Mulyana, 2010 : 71-73).

2.2.2. Kerangka Pemikiran Konseptual

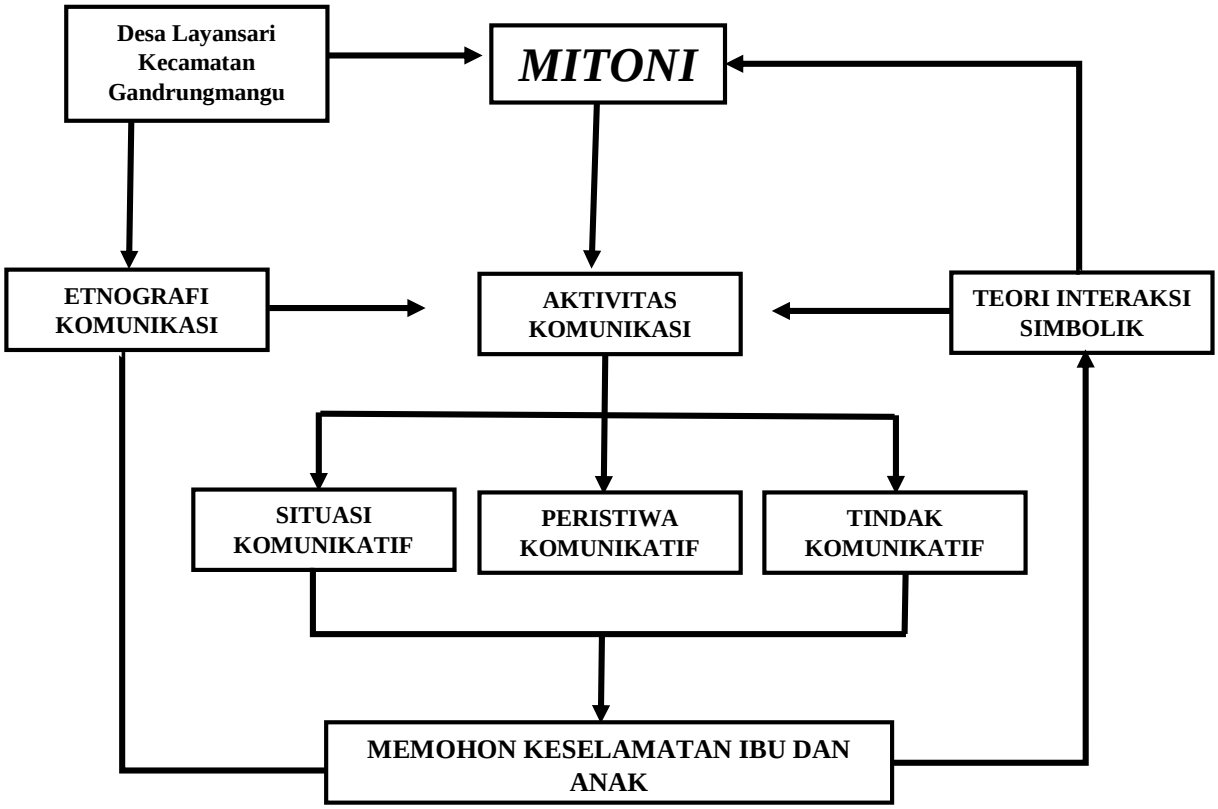
Kerangka pikir teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pikir konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai aktivitas komunikasi pada Acara *Mitoni*. Pada penelitian ini terlihat ketika proses dalam upacara *mitoni*, dimana terdapat aktivitas komunikasi baik komunikasi verbal dan non verbal, yang khas dan kompleks serta terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi. Peristiwa komunikasi tersebut melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Pada bagian kerangka pemikiran, peneliti memilih teori interaksi simbolik karena saat proses awal menuju akhir yang mendukung dalam upacara adat untuk penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik. Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesamanya.

2.2.3. Alur Pikir

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2017